

STUDI HOMILETIKA

**PENGARUH PENGKHOTBAH TAMU DALAM PERTUMBUHAN
IMAN DI JKI IMMANUEL KUDUS**

**OLEH
TIARA ASRILITA**

712014009

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Progam Studi: Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi
Sebagian Dari Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi**



**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2019**

Lembar Pengesahan

Studi Homiletika

Pengaruh Pengkhotbah Tamu dalam Pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus

Oleh,

TIARA ASRILITA

712014009

TUGAS AKHIR

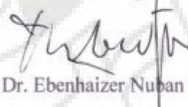
Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi

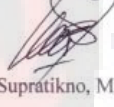
(S.Si-Teol)

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Pembimbing II


Pdt. Agus Supratikno, M.Th.

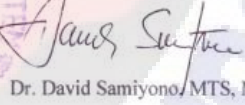
Diketahui oleh,

Ketua Program Studi


Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,

Dekan


Dr. David Samiyono, MTS, MSLS

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Asrilita
NIM : 712014009 Email : tiaraasrilita97@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Homiletika
(Pengaruh Pengkhotbah Tamu dalam Pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus)
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo
2. Pdt. Agus Supratikno, M.Th.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 7 Mei 2019



Tiara Asrilita
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

F-LIB-080



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Asrilita
NIM : 712014009 Email : tiaraasrilita97@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Studi Homiletika

Pengaruh Pengkhotbah Tamu dalam Pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beritanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah kedalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan / alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas/dekani / kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 7 Mei 2019

Tiara Asrilita

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Pembimbing II,

Pdt. Agus Supratikno, M.Th.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Asrilita

NIM : 712014009

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Studi Homiletika

(Pengaruh Pengkhotbah Tamu dalam Pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus)

Beserta perangkat yang ada (jika perlu). Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

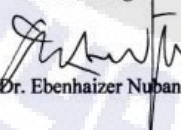
Salatiga, 7 Mei 2019



Tiara Asrilita

Mengetahui,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Pembimbing II



Pdt. Agus Supratikno, M.Th.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh sukacita. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang mendukung hingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Dengan segala ucapan syukur penulis berterimakasih kepada:

1. Keluargaku tercinta, terutama untuk ibu dan bapak(Alm). Terima kasih untuk ibu yang selalu berkorban, bekerja demi memenuhi kebutuhanku selama di salatiga. Khususnya bantuan D2. Doa + Dana. Terima kasih buat kakak – kakakku yang senantiasa menjadi kakak yang terbaik.
2. Dosen pembimbing bapak Ebenhaizer Nuban Timo dan Bapak Agus Supratikno yang meluangkan waktu demi merevisi tulisan ini.
3. Seluruh dosen fakultas Teologi yang telah membagikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
4. Para sahabat terkasih Nezia, Vina, Egi dan Via yang setia mewarnai masa – masa kuliah ditempat ini dan mendengarkan suka dukanya perkuliha dan mengerjakan skripsweet ini.
5. Kepada teman seperjuangan Teologi angkatan 2014. I love you all.
6. Gereja JKI Immanuel Kudus yang mengijinkan saya untuk melakukan penelitian tugasakhir dan kepada warga jemaat yang bersedia menjawab setiap pertanyaan yang dibutuhkan.
7. Setia Gereja yang member kesempatan praktik pelayanan, serta seluruh hamba Tuhan yang banyak member masukan dan motivasi dalam pelayanan.
8. Terima kasih kepada semua pihak yang selalu mendukung saya dalam menjalankan panggilan dan pembentukan di tempat ini.

Salatiga, 7 Mei 2019



Tiara Asrilita

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh pengkhotbah tamu dalam pertumbuhan iman di JKI Immanuel Kudus. Adapun teknis pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam kepada para informan yaitu warga jemaat kaum bapak, ibu dan pemuda. Wawancara bersama pendeta dan pengkhotbah tamu dilakukan penulis untuk mendukung hasil dari wawancara bersama warga jemaat. Teori yang digunakan adalah teori homiletika. Berkhotbah merupakan salah satu aktivitas rohani yang selalu dilakukan oleh pengkhotbah dalam suatu ibadah. Pengkhotbah adalah orang pertama yang bertemu dengan teks (Alkitab) yang menjadi dasar dalam suatu khotbah yang disampaikan. Pengkhotbah bertanggung jawab untuk menyampaikan firman Tuhan kepada setiap pendengar. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, kehadiran pengkhotbah tamu dapat memberikan pengaruh pertumbuhan iman bagi warga JKI Immanuel Kudus. Pertumbuhan iman tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: Mampu menambah keantusiasan jemaat dalam menghadiri ibadah hari Minggu, mampu memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa.

Kata Kunci: Pengaruh, Pengkhotbah tamu, Pertumbuhan Iman. Jemaat,

Latar Belakang

Istilah “gereja” berasal dari bahasa Yunani *ekklesia* berarti kumpulan orang yang dipanggil keluar dari rakyat biasa dan bergabung dengan raja.¹ *Ekklesia* memiliki kata kerja *Ekkaleo* yang terdiri dari dua kata yaitu kata *ek* dan *kaleo*. *Ek* berarti “keluar dari”, sedangkan *Kaleo* mempunyai arti “memanggil”. Secara harafiah *Ekkaleo* dapat diartikan “memanggil keluar”.² Sehingga gereja dapat dipahami sebagai sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Hakikat gereja adalah sekumpulan orang yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.³ Gereja tidak hanya dilihat sebagai bangunan fisik akan tetapi komunitas orang beriman yang hidup, gereja yang dimaksudkan meliputi para pekerja gereja dan seluruh warga jemaat itu sendiri. Gereja yang sehat dapat mengalami perkembangan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dalam pertumbuhan sebuah gereja hendaknya memperhatikan tugas dan panggilan gereja yaitu tri tugas: Pertama, *Koinonia* yang berarti persekutuan (bersekutu). *Koinonia* sebagai salah satu dari tugas panggilan gereja di dunia ini menyatakan keberadaan gereja selaku persekutuan orang-orang percaya yang diutus ke dalam dunia. *Koinonia* ditempatkan pertama dalam pembidangan tugas-tugas gereja karena persekutuan dipandang sebagai kunci sukses tidaknya seluruh aktivitas pelayanan gereja.⁴ Kedua, *marturia* memiliki arti bersaksi atau kesaksian, setidaknya untuk memahami tugas dari marturia sendiri ada tiga hal yang perlu diperhatikan. 1. Tugas kesaksian adalah tugas panggilan bagi semua orang percaya, baik secara individu atau bersama-sama dalam persekutuan jemaat

¹ Jonar Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 3.

² Situmorang, *Ekklesiologi*, 3.

³ Darrel W. Robinson, *Total Church Life*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1997), 29.

⁴ Irene Ludji, “*Ekklesiologi dan Konsep Pelayanan Holistik*” *Pengajar Etika dan Gender pada Fakultas Teologi UKSW* (Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), 81.

serta gereja. 2. Isi kesaksian adalah injil Yesus Kristus yang utuh. 3. Alamat kesaksian adalah segenap manusia serta segala mahluk, gereja dan warganya dipanggil untuk memberitakan kabar baik dari Allah untuk semua orang agar percaya dan diselamatkan.⁵ Ketiga, *diakonia* yang berarti melayani. Diakonia adalah tugas gereja secara menyeluruh selaku tubuh Kristus, diakonia bukan hanya ditunjukan kepada sesama anggota jemaat tetapi juga kepada umat kepercayaan lainnya bahkan sampai kepada seluruh ciptaan demi mewujudkan misinya untuk menjadi tanda kerajaan Allah.⁶

Gereja yang sehat adalah gereja yang dapat bertumbuh secara kuantitas dan kualitas. Ditinjau dari segi kualitas pertumbuhan gereja secara mendalam ialah pertumbuhan umat Kristen yang mempunyai hidup kerohanian berlimpah dan dewasa, lebih mementingkan kehidupan spiritualitas jemaat.⁷ Pertumbuhan jemaat secara kualitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Penggembalaan, pelayanan doa, pujian dan pelayanan khotbah. JKI Immanuel adalah salah satu gereja yang memiliki progam menghadirkan pengkhotbah tamu pada setiap minggu kedua hingga minggu terakhir. Berkaitan dengan progam JKI Immanuel Kudus maka muncul ide penelitian yang berjudul “Studi Homiletika: Pengaruh Pengkhotbah Tamu dalam Pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus”

Berdasarkan penjelasan latar belakang, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengkhotbah tamu dalam pertumbuhan Iman di JKI Immanuel Kudus. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pengkhotbah tamu dalam pertumbuhan iman di JKI Immanuel Kudus. Manfaat dari penelitian ini adalah agar supaya jemaat memahami peran pengkhotbah tamu dalam pertumbuhan iman.

⁵ Ludji, *Eklesiologi*, 88.

⁶ Ludji, *Eklesiologi*, 84.

⁷ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001), 88.

Pada tulisan ini metode yang digunakan adalah dengan cara pengumpulan data sehingga dapat memberikan gambaran mengenai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Metode wawancara adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seorang yang disebut responden. Wawancara juga berarti percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancara (*interview*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.⁸ Penelitian ini akan berlokasi di JKI Immanuel Kudus, kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, akan melibatkan beberapa responden antara lain: Pengkhotbah tamu (Pdt. Djayadi dan Pdt. Sonny T), pendeta JKI Immanuel Kudus yaitu Ps. Sammy Gunawan, warga JKI yang terdiri dari kaum pemuda (Bella dan Allen), kaum ibu (Bu Rosi, Arimi, Nico, dan Gulin), kaum bapak (Pak Nugroho, Sugiyanta, Jono, dan Andi). Hasil percakapan akan direkam atau dicatat oleh pewawancara dan menggunakan studi dokumentasi berasal dari sumber tertulis. Seperti: Buku, dokumen, dan jurnal.

Terdapat lima bagian dalam penulisan tugas akhir ini. Bagian pertama, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua, pemaparan landasan teori yang akan digunakan seperti teori homiletika. Bagian ketiga, memaparkan profil JKI Immanuel Kudus dan hasil wawancara bersama warga JKI Immanuel Kudus. Bagian keempat, memaparkan hasil pembahasan. Bagian kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran terkait dengan penelitian.

⁸ Uber Silalahi, Metode Penelitian Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 312.

Pengertian Khotbah

Istilah *homiletika* berasal dari bahasa Yunani *homilia*, yang berarti suatu percakapan dan ceramah. Para pengkhotbah pada masa jemaat Kristen mula-mula biasanya menamakan ceramahnya kepada orang-orang dengan kata percakapan. Jadi *homiletika* adalah keterampilan atau pengetahuan tentang berkhotbah.⁹ *Homiletika* atau ilmu khotbah tidak dapat dipelajari seperti ilmu atau keahlian seperti yang lain. Tidak cukup orang menghafal beberapa kaidah saja supaya menjadi ahli dalam hal berkhotbah, karena hasil yang diharapkan dari khotbah yaitu supaya orang percaya dan taat kepada Tuhan sebenarnya tidak tergantung pada pendeta dan khotbahnya, melainkan kepada Allah sendiri dan Roh-Nya.¹⁰

Terdapat berbagai macam pandangan gereja terhadap kedudukan khotbah. Gereja terbagi menjadi beberapa jenis aliran, yaitu: Gereja Katolik, Pentakosta, Ortodoks serta Protestan. Gereja Katolik kurang memperhatikan aktivitas berkhotbah karena lebih menekankan kepada liturgi, sakramen dan simbol-simbol. Berbeda dengan gereja Pentakosta yang memberikan perhatian kepadakhotbah, pujian dan penyembahan. Akan tetapi khotbah lebih banyak membicarakan pengalaman pribadi orang-orang beriman (kesaksian). Gereja Ortodoks memahami ibadah sebagai tindakan mistis. Ibadah adalah bersatunya Tuhan dengan manusia melalui simbol-simbol. Kebaktian ini lebih memperhatikan liturgi gereja. Sedangkan gereja Protestan melihat khotbah sebagai bagian terpenting dalam ibadah. Menurut Calvin otoritas Alkitab adalah sumber ajaran yang benar.¹¹ Pemahaman akan Alkitab dapat memberikan pengetahuan tentang Allah. Calvin memahami khotbah adalah kombinasi antara isi Alkitab dan pemahaman pokok

⁹ William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 9.

¹⁰ H. Rothberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 7.

¹¹ Jan S. Artonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 75.

iman sehingga memberikan pengajaran kepada jemaat.¹² Maka khotbah merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu ibadah. Khotbah memiliki tujuan untuk mempertahankan iman seseorang terhadap ancaman yang terjadi.¹³

Hubungan Alkitab dengan Khotbah

Alkitab menjadi pedoman dalam menyampaikan suatu khotbah. Calvin berpendapat bahwa Alkitab perlu ditafsirkan melalui khotbah.¹⁴ Alkitab dianggap sebagai otoritas tunggal untuk khotbah, gereja dan umat Kristen secara perorangan.¹⁵ Calvin berpendapat bahwa Alkitab secara otomatis menjadi identik dengan Firman Tuhan dan Alkitab dijadikan alat Tuhan untuk menyatakan kehendak-Nya. Khotbah tidak dapat dipisahkan dari Alkitab. Khotbah yang tidak berdasarkan Alkitab dapat dikatakan pidato karena hal tersebut hanya untuk mengemukakan pemikiran pengkhotbah. Seorang pengkhotbah membantu menjelaskan agar teks Alkitab dapat digunakan pada masa kini dan terhubung dengan konteks yang terjadi. Salah satu hal yang paling penting dalam Alkitab adalah berpusat kepada Allah.¹⁶ Agar teks Alkitab dapat dipahami secara mendalam dan dilakukan dalam kehidupan manusia dibutuhkan usaha penafsiran.

Terdapat beberapa model penafsiran Alkitab yang dapat digunakan oleh seorang pengkhotbah, yang terdiri dari *alegoris*, *tipologis*, *ekspositoris*.¹⁷ Pertama, *alegoris* berarti bahwa bahan-bahan dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru diuraikan dengan arti yang baru, atau dimanfaatkan untuk mendukung satu ajaran rohani, atau lembaga etis. Alegoris menaruh perhatian bukan pada peristiwa atau fakta-fakta itu sendiri, melainkan kepada titik-titik kemiripannya yang dapat

¹² Aritonang, *Berbagai Aliran*, 90.

¹³ H. Rothberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), 34.

¹⁴ E.P. Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 137.

¹⁵ Gintings, *Homiletika*, 19.

¹⁶ John Killinger, *Dasar-dasar Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11.

¹⁷ Eben Nuban Timo, *Khotbah dan Cara Mempersiapkannya*, (pembekalan jemaat di GMT periode 2003-2008), 1.

dipakai sebagai landasan untuk membenarkan ajaran tertentu yang sudah ada.¹⁸ Misalnya, Zakeus diminta Yesus turun dari pohon Ara, begitu juga manusia diminta turun dari pohon kesombongan, pohon iri hati.

Kedua, tipologis berarti satu peristiwa atau fakta Perjanjian Lama dijelaskan sebagai pra bayangan dari peristiwa yang sudah terjadi atau yang dinantikan kejadiannya dalam Perjanjian Baru. Tipologi mencoba membandingkan kejadian atau fakta-fakta untuk mencari titik sambung atau hubungan antara kedua kejadian besar dalam sejarah kehidupan keimanan: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.¹⁹ Contoh khotbah yang tipologis adalah ular tembaga yang ditinggikan pada masa Musa dihubungkan dengan anak manusia yang akan ditinggikan (Yoh. 3:14). Ketiga, *ekspositoris* artinya menguraikan atau menjelaskan sesuatu secara rinci. Khotbah ini dimulai dari satu teks yang kemudian dijabarkan secara tersistematis serta memberikan penerapan kepada kehidupan jemaat. Khotbah ini memberikan pengertian kepada jemaat mengenai realitas teks dan kehidupan pada masa lalu. Metode ini memaparkan penjelasan teks dari ayat demi ayat, sehingga jemaat diajarkan untuk memahami setiap ayat secara mendalam.

Jenis-jenis Khotbah

Haddon W. Robinson membagi khotbah tradisional menjadi tiga macam.²⁰ Khotbah deduktif, induktif dan semi-induktif. *Pertama*, khotbah deduktif menempatkan kesimpulan secara utuh pada awal khotbah. Selanjutnya pada bagian batang tubuh kesimpulan akan diuraikan, dijelaskan, beserta penerapannya. Pada bagian terakhir akan diulas sekali lagi mengenai kesimpulan yang sudah dijelaskan di awal khotbah. Pada pendekatan ini pengkhotbah memiliki tantangan untuk

¹⁸ I. Cairns. *Perjanjian Lama dan Indonesia yang Sedang Membangun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 32.

¹⁹ Cairns. *Perjanjian Lama*, 33.

²⁰ Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*, (Malang: Literatue SAAT, 2007), 208.

membawakan khotbah secara menarik sehingga jemaat dapat berantusias dalam mendengarkannya. Terdapat pandangan lain tentang khotbah deduktif, yaitu normatif-deduktif. Menurut pandangan ini makna khotbah adalah saat firman Tuhan diucapkan kepada jemaat. Pengkhotbah memiliki peran sebagai penerjemah dan mengulangi apa yang sudah didengar dari Allah.²¹ Jemaat memahami khotbah sebagai kegiatan yang sakral sehingga segala yang sudah dikatakan oleh pengkhotbah tidak dapat dirubah. Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan Allah dengan pengkhotbah. Pengkhotbah dianggap sebagai juru bicara Sang Ilahi. Khotbah harus fokus pada penjelasan teks yang akan disampaikan kepada pendengar.

Kedua, khotbah induktif. Pada bagian awal khotbah, akan dijelaskan pendahuluan. Pada bagian berikutnya pengkhotbah memberikan pertanyaan yang membuat pendengar tertarik dan penasaran akan khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Hingga pada akhirnya bagian penutup berisikan kesimpulan dari khotbah. Tokoh lain berpendapat jenis khotbah induktif adalah khotbah empiris-induktif. Lange memfokuskan jenis ini ke dalam dua kelompok. Perhatian kepada pendengar dan pendekatan retorik. Ernes Lange memperkenalkan khotbah yang memberikan perhatian lebih kepada pendengar. Oleh karena itu, pengkhotbah perlu memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan yang memadai tentang ilmu antropologi dan sosiologi. Dalam berkhotbah, pendengar menjadi pusat perhatian dan setiap khotbah membutuhkan hubungan yang erat antara teks dengan situasi pendengar. Khotbah lebih berfokus kepada permasalahan yang sedang dihadapi oleh pendengar. Untuk itu, pengkhotbah perlu memahami budaya, konteks, pengalaman pendengar. Sedangkan pendekatan retorik, berawal dari keresahan seorang tokoh yang bernama Gert Otto, beliau berpendapat bahwa pengkhotbah

²¹ Eben Nuban Timo, *Khotbah dan Cara Mempersiapkannya*, pembekalan jemaat di GMIT periode 2003-2008, 1.

masa kini telah mengalami penyakit *lebensfremdheit* (terasing dari kehidupan).²² Pengkhotbah mengajarkan kepada pendengar akan kehidupan yang terjadi pada masa lalu, pengkhotbah tidak membahas mengenai kehidupan pada masa sekarang ini. Untuk itu, pendengar sekedar memahami dan kurang dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat terhindar dari penyakit *lebensfremdheit*, pengkhotbah dapat memperhatikan kehidupan pendengar. Dengan demikian, pengkhotbah dapat menyampaikan khotbah sesuai konteks pendengar. Serta pendengar mampu melakukan apa yang tepat bagi kehidupan selanjutnya.

Ketiga, khotbah semi-induktif pada bagian pertama menyampaikan topik penting dalam khotbah. Selanjutnya pengkhotbah menyampaikan pokok-pokok yang berhubungan dengan topik yang sudah disampaikan. Pengkhotbah akan menyampaikan kesimpulan pada bagian yang terakhir. Terdapat pendekatan yang berbeda dengan semi-induktif, yaitu kritis-konstruktif. Pendengar menjadi fokus utama dalam pendekatan ini. Lebih menjaga keseimbangan antara teks Alkitab dengan pendengar. Dalam pendekatan ini pengkhotbah melibatkan konteks yang ada dalam masyarakat. Pengkhotbah tidak semata-mata hanya melihat pada teks Alkitab yang sudah ada, melainkan mampu mengolah sedemikian rupa agar pendengar mampu menerima sesuai dengan keadaan pendengar. Pengkhotbah mampu menempatkan teks dan konteks secara seimbang, sehingga pengkhotbah dapat melihat hal-hal yang baru dalam teks ataupun konteks.

Unsur-unsur Khotbah

Terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan di dalam khotbah, yaitu: Pengkhotbah, pesan dan pendengar. *Pertama* adalah pengkhotbah. Seorang pengkhotbah harus mengenal dirinya secara keseluruhan terlebih dahulu. Pengenalan

²² Nuban Timo, *Khotbah*, 2.

akan jati diri dapat menimbulkan rasa bangga dan rasa tanggung jawab dalam hati pengkhotbah.²³ Selain itu pengenalan akan gereja dan masyarakat perlu juga untuk diperhatikan. Pengkhotbah adalah panutan bagi masyarakat dan gereja, pendamai bagi mereka yang bertengkar serta penasihat bagi yang bimbang.²⁴ Pengkhotbah yang baik memiliki semangat yang tinggi dan peka terhadap persoalan yang terjadi dalam kehidupan pendengar.²⁵ Mampu mengakarkan diri kepada situasi dan kondisi pendengar sehingga tidak asing dengan keadaan umat yang dilayaninya.

Kedua adalah pesan, diartikan sebagai inti khotbah yang ingin disampaikan pengkhotbah kepada pendengarnya agar dapat memahami dengan baik, menerima dengan senang hati dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.²⁶ Khotbah menjadi bermakna apabila didalamnya terdapat pesan yang hendak disampaikan. Tentunya pesan yang digali dari teks Alkitab. Terdapat beberapa penafsiran untuk menemukannya seperti alegoris, tipologis dan ekspositoris. Metode penafsiran Alkitab yang berbeda-beda akan mempengaruhi pesan yang didapatkan. Oleh sebab itu, pesan seharusnya menjadi berita yang penting dan relevan bagi pendengar.²⁷ Agar mempermudah pemahaman pendengar, pesan hendaknya dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi dengan pendengar.

Ketiga adanya pendengar adalah unsur yang penting. Pendengar adalah manusia yang berinteraksi dalam sosial sehingga akan dipengaruhi oleh kondisi budaya. Pendengar khotbah adalah umat yang majemuk, baik dalam tingkat umur, pendidikan, maupun jenis pekerjaan dan aspek hidup. Dalam menyampaikan khotbah, keadaan pendengar wajib untuk diketahui oleh pengkhotbah. Pengkhotbah hendaknya menyapa pendengar agar dapat membangkitkan kesempatan untuk hidup bersama

²³ Susanto, *Homiletik*, 57.

²⁴ Susanto, *Homiletik*, 58.

²⁵ Killinger, *Dasar-dasar Khotbah*, 224.

²⁶ Susanto, *Homiletik*, 144.

²⁷ Susanto, *Homiletik*, 147.

umat dalam suka-duka dan satu paguyuban kekeluargaan.²⁸ Pendengar tidak dapat dianggap sebagai pendengar yang pasif, khotbah yang sama tidak bisa diberikan kepada pendengar yang berbeda. Khotbah perlu didukung oleh pendengar melalui percakapan dan bukan hanya produksi pengkhotbah.

Tempat Ilustrasi dalam Khotbah

Ilustrasi digunakan untuk meningkatkan kualitas khotbah dan bukan untuk menggantikan posisi khotbah. Ilustrasi memiliki peran berbagai macam, antara lain: *Pertama*, membantu khotbah agar menjadi lebih jelas dalam memahami pesan khotbah. Setiap orang memiliki cara berfikir yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pengkhotbah perlu menyadari dan memberikan ilustrasi agar pendengar dapat mengikuti serta memahami firman yang disampaikan. *Kedua*, ilustrasi dapat menghubungkan teologi dengan kehidupan. Ilustrasi merupakan bagian dari khotbah secara keseluruhan dan berkaitan dengan kehidupan jemaat. *Ketiga*, memberikan ilustrasi dapat mengistirahatkan pikiran jemaat. Mendengarkan secara sungguh-sungguh merupakan aktivitas yang sulit, sehingga membutuhkan konsentrasi yang besar. Menggunakan ilustrasi di tengah-tengah khotbah dapat membuat pendengar beristirahat sejenak. Seorang pengkhotbah harus berhati-hati dalam memilih ilustrasi, perlu memperhatikan kriteria ilustrasi yang hendak digunakan. Ilustrasi yang sudah usang dapat mengurangi nilai sebuah khotbah.²⁹ Oleh karena itu, pengkhotbah diharapkan agar terus mengikuti dan memperhatikan perkembangan yang terjadi.

Pengkhotbah

Pengkhotbah adalah orang pertama yang bertemu dengan teks (Alkitab) yang menjadi dasar untuk berkhotbah. Seorang pengkhotbah perlu menyadari dan

²⁸ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 69.

²⁹ Killinger, *Dasar-dasar Khotbah*, 156.

memahami panggilan Allah, selain dipanggil menjadi pemberita Firman, pengkhotbah juga dipanggil sebagai pelaku Firman. Setiap pengkhotbah perlu melatih diri dan jika perlu meneladani Rasul Paulus (1 Korintus 9:27) sebagai hamba yang menyalibkan tubuh sehingga dapat hidup jujur dan kudus. Tidak hanya bermodal kesediaan dan kemauan yang baik tetapi mampu memahami Alkitab, teks yang akan disampaikan. Teks firman Allah berbicara kepada pengkhotbah melalui berbagai pertanyaan tentang teks itu, karena pengkhotbah memiliki pemahaman lebih luas dan bertanggung jawab secara rohani.³⁰ Seorang pengkhotbah perlu memberikan waktu dan perhatiannya untuk menyelidiki teks dan konteks sebuah Alkitab sehingga mampu menunjukkan relevansi Alkitab itu dengan situasi dan kondisi para pendengarnya.³¹

Pengkhotbah harus mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat agar ia mampu memberitakan dan memperlihatkan Yesus Kristus melalui khotbahnya. Pengkhotbah pada dasarnya adalah saksi. Menurut Schmalenberger, hal ini menekankan otoritas pengkhotbah dalam suatu cara yang baru. Para saksi bersaksi atas berbagai peristiwa dan kepada peristiwa yang merupakan perjumpaan dengan Allah.³² Keteladanan yang dilakukan seorang pengkhotbah dapat menguatkan khotbah yang disampaikan. Menurut William Evans kepribadian pengkhotbah erat dikaitkan dengan berhasil tidaknya sebuah pewartaan khotbah.³³ Sebuah khotbah akan diperhatikan jika ditopang oleh kehidupan moral yang baik dari pengkhotbah. Selain itu, pengkhotbah juga perlu mendekatkan diri kepada kehidupan pendengar. Perjumpaan dengan pendengar akan menolong pengkhotbah dalam memilih tema dan metode yang tepat untuk berkhotbah.³⁴ Artinya pengkhotbah mampu menyampaikan

³⁰ E. P Gintings. *Homiletika*, 188.

³¹ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 79.

³² Thomas G. Long, "The Witness of Preaching," 32 dikutip oleh Gintings, *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya* (Yogyakarta: 2013), 146.

³³ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 61.

³⁴ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 82.

firman Tuhan yang menyentuh hati pendengar.³⁵ Dengan demikian pengkhotbah perlu untuk memikirkan dan memahami permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat.

Menurut Robert E.C Browne, “Melukis, tidak sekedar apa yang seorang pelukis kerjakan ketika menghadapi kanvas dengan sebuah kuas di tangannya, lukisan itu sebagian besar timbul dari apa yang ia lakukan ketika ia tidak melukis atau memikirkan lukisan itu.”³⁶ Hal ini tidak hanya berlaku bagi pelukis melainkan juga untuk pengkhotbah. Hal ini hendak menjelaskan bahwa spiritual seorang pengkhotbah perlu untuk diperhatikan. Kehidupan seorang pengkhotbah merupakan unsur yang terpenting. Seorang pengkhotbah perlu memiliki kehidupan yang berdisiplin dalam doa dan pengkajian Alkitab dalam mediasi dan membaca buku-buku rohani sepanjang masa.³⁷ Seorang pengkhotbah berusaha menjunjung tinggi nama Tuhan dan bukan mencari ketenaran bagi dirinya sendiri. Pengkhotbah dituntut bersikap yang hormat dan hati yang jujur, jernih dan memancarkan kewibawaan.³⁸ Sebelum pengkhotbah memberitakan firman Tuhan, sebaiknya pengkhotbah memohon penyertaan-Nya dengan cara berdoa. Kesuksesan berkhotbah bukan dinilai dari semangat pengkhotbah dalam menyampaikan firman Tuhan, melainkan dapat dilihat dari perubahan kehidupan pendengar, termasuk pengkhotbah yang diubah oleh Firman Tuhan. Dalam menyampaikan Firman Tuhan seorang pengkhotbah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pengetahuan tentang Alkitab, karakter dan pengalaman serta lingkungan yang mempengaruhi kehidupan pengkhotbah. Pengetahuan tentang kehendak Allah bukan pengetahuan keilmuan secara kognitif, tetapi pengetahuan iman. Pengkhotbah tidak akan mampu membantu jemaat menemukan kehendak Allah jika ia sendiri bukan orang yang memiliki iman.³⁹

³⁵ Gintings *Homiletika*, 145.

³⁶ Robert E. C. Browne, *The Ministry of the word* (Philadelphia: Fortress Press, 1976), 18.

³⁷ Komisi Liturgi KWI, *Homiletik*, 335.

³⁸ Killinger, *Dasar Khotbah* 226.

³⁹ Gintings, *Homiletika*, 235.

Pengertian Iman

Secara etimologi iman dalam bahasa *Yunani*: πίστις(pisti) adalah rasa percaya kepada Tuhan. Iman sering diartikan “percaya” dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan. Seseorang yang memiliki ketetapan hati dalam kepercayaan kepada Allah. Iman kepada Allah berarti iman kepada firman-Nya. Kata iman (*Faith*) memiliki arti sebagai suatu kebenaran yang objektif, yang diwahyukan serta dipercaya (*Fides qual*) atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah (*Fidesque*).⁴⁰ Iman adalah pengetahuan yang kokoh dan pasti akan kebaikan Allah terhadap manusia, yang berdasar pada kebenaran janji anugerah di dalam Kristus.⁴¹ Terdapat beberapa hal yang penting tentang iman.⁴² Iman menjadikan setiap pribadi mengetahui Allah dan pekerjaan-Nya. Beriman berarti tidak mengabaikan akal budi yang dimiliki oleh setiap pribadi. Sehingga mampu memperkenalkan Allah kepada sesama. Iman membuat setiap pribadi mampu melihat apa yang tidak bisa dilihat. Iman tidaklah bersifat abstrak melainkan kongkrit. Iman yang sejati nampak dalam perbuatan yang mulia dan mendatangkan sukacita serta pengharapan sehingga iman dapat dilihat, dirasakan dan dialami. Iman nampak dalam kehidupan publik seperti yang tertulis dalam surat Yakobus 2:26 “Iman tanpa perbuatan adalah mati”. Sehingga iman dapat menjadi kesaksian dengan cara melakukan perbuatan yang baik. Thomas H. Groome berpendapat bahwa iman Kristen adalah sebagai suatu pengalaman yang nyata dan mempunyai tiga dimensi yang esensial, yakni:⁴³

1. Iman sebagai kepercayaan (*Believing*)

Iman Kristen lebih dari sekedar kepercayaan, walaupun demikian harus dikatakan bahwa iman Kristen mempunyai dimensi kepercayaan apabila ia mendapatkan

⁴⁰ D. Wahyuningsih, *Pertumbuhan Iman*. diakses pada 12 Maret 2019 pukul 21.37 WIB www.academia.edu.

⁴¹ Eben Nuban Timo, *Fonil Bil Metan*, (Mauwere: Ladalero, 2007), 153.

⁴² Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi; Buku Ajar Fakultas Teologi UKSW*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 246.

⁴³ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 43.

perwujudannya dalam kehidupan manusia. Aktivitas dari iman Kristen menghendaki agar didalamnya terdapat suatu keyakinan dan percaya tentang kebenaran-kebenaran yang diakui sebagai esensi dalam iman kristiani. Dimensi iman sebagai kepercayaan tertuju pada dimensi kognitif.

2. Iman sebagai keyakinan (*Trusting*)

Dimensi iman sebagai keyakinan tertuju pada dimensi afektif yaitu mengambil bentuk dalam hubungan memercayakan diri. Percaya kepada pribadi Allah yang menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus.

3. Iman sebagai tindakan (*Doing*)

Iman Kristen sebagai suatu respons terhadap kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, harus mencakup pelaksanaan kehendak Allah. Dimensi tindakan ini memperoleh perwujudan dalam kehidupan yang dijalani dalam kasih agape, yakni mengasahi Allah dengan jalan mengasahi sesama manusia.

Hubungan Khotbah dan Pengkhotbah dalam Pertumbuhan Iman

Khotbah yang menolong jemaat untuk bertumbuh dalam iman tentunya harus memperhatikan ketiga dimensi iman yang meliputi: *Believing*, *trusting*, dan *doing*. Ketiga dimensi tersebut adalah bertahap dan saling berkaitan. Khotbah harus dekat dengan kenyataan hidup pendengar.⁴⁴ Khotbah harus dikaitkan dengan kehidupan jemaat masa kini. Mampu menunjukkan peran dan hak Allah atas hidup setiap pendengar. Agar pendengar mampu melihat dan memercayakan hidupnya.⁴⁵ Tugas pengkhotbah adalah mengangkat kejadian masa kini dan mengarahkan kepada prinsip Tuhan. Khotbah mempersiapkan jemaat untuk menghadapi kehidupan pada saat ini dan yang akan datang.

Pengkhotbah bukan profesi yang dapat dilakukan oleh sembarang orang. Dalam menjalankan tugas pengkhotbah tidak hanya bertanggung jawab kepada Tuhan,

⁴⁴ Kleden, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* (Maumere: Ledalero, 2012), 234.

⁴⁵ Kleden, *Allah Menggugat*, 236.

melainkan kepada Gereja yang memanggil dan mentabiskan dia sebagai pendeta.⁴⁶ Pengkhotbah hendaknya mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan agar mampu memberitakan Dia melalui khotbah.⁴⁷ Untuk itu pengkhotbah tidak bisa mengabaikan Alkitab dalam kehidupannya. Sebelum pengkhotbahewartakan firman Tuhan, terlebih dahulu pengkhotbah harus mengenal Yesus sebagai Tuhan.⁴⁸ Pemberitaan khotbah berarti pengkhotbah menampilkan Yesus di dalam khotbahnya. Begitu pula diharapkan pengkhotbah dapat mengenal kehidupan para pendengar. Pengkhotbah harus memberikan teladan serta mampu melakukan apa yang sudah diajarkan kepada para pendengar. Hal-hal seperti kepribadian, panggilan dan kerohanian pengkhotbah justru lebih menentukan keberhasilan sebuah khotbah daripada teknik membuat dan menyampaikan khotbah.⁴⁹ Selain mendengarkan khotbah, pertumbuhan iman jemaat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

1. Berdoa

Menurut kepercayaan orang Kristen berdoa merupakan nafas hidup bagi setiap orang percaya. Melalui berdoa seseorang dapat mengucapkan syukur, menyatakan kekudusan Tuhan dan menyampaikan pergumulan hidup serta memohon pengampunan kepada-Nya.

2. Membaca Firman Tuhan.

Melalui Firman dan karya-Nya manusia dapat mengenal Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan. Karya Allah tertulis dan terkumpul di dalam Alkitab. Seperti yang terdapat dalam Roma 10:17 “jadi, iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus”.

3. Beribadah.

Ibadah adalah aktivitas hidup orang beriman dimana seseorang mengabdikan hidup dan pelayanannya terhadap Tuhan dan sesama. Dengan beribadah, jemaat

⁴⁶ Rothlisberger, *Homiletika*, 20.

⁴⁷ Gintings, *Khotbah*, 6.

⁴⁸ Gintings, *Khotbah*, 6.

⁴⁹ Sutanto, *Homiletik*, 50.

memiliki komunitas beriman yang dapat saling menguatkan disaat terjadi permasalahan.

Profil JKI Immanuel Kudus

Penelitian ini dilakukan di gereja JKI (Jemaat Kristen Indonesia) Kudus. Gedung gereja resmi didirikan pada tanggal 25 Juli 1989. Berlokasi di jalan Jendral Sudirman 73A Kudus, Jawa Tengah. Di JKI Immanuel sendiri memiliki empat orang pendeta yang ditugaskan pada setiap komisi. JKI Immanuel Kudus memiliki visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pendeta.⁵⁰ Visi gereja JKI Immanuel adalah mempersiapkan jemaat untuk menjadi mempelai Kristus. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut: *Pertama*, membangun kerohanian jemaat melalui ibadah-ibadah yang ada di gereja. *Kedua*, menjangkau jiwa-jiwa yang tidak lagi terlibat dalam kegiatan gereja. *Ketiga*, mengajarkan kepada jemaat untuk menjadi anak-anak terang. *Keempat*, menguatkan jemaat yang menghadapi permasalahan individu maupun kelompok. *Kelima*, mempersiapkan pendidikan bagi generasi muda. Demi mendukung visi dan misi gereja, program-program yang dilakukan antara lain: *Pertama*, mengadakan ibadah-ibadah komisi seperti sekolah minggu, remaja, pemuda, wanita, lansia, dan umum. *Kedua*, menghadirkan pengkhotbah tamu dalam pelayanan khotbah setiap minggu kedua sampai minggu terakhir. *Ketiga*, mengadakan *event-event* agar jemaat lebih dekat lagi dengan Tuhan melalui pujian dan penyembahan. *Keempat*, mengadakan seminar-seminar tentang kehidupan orang Kristen yang sesuai dengan kehendak Tuhan. *Kelima*, Pada setiap bulannya melakukan kegiatan diakonia untuk jemaat-jemaat yang membutuhkan.

Salah satu program yang perlu diperhatikan adalah pelayanan khotbah pada ibadah umum. JKI Immanuel sendiri memiliki program untuk menghadirkan pengkhotbah pada setiap minggunya kecuali minggu pertama. Selain melaksanakan visi, misi dan

⁵⁰ Wawancara bersama pendeta Sammy Gunawan pada 28 Januari 2019, pada pukul 17.00 WIB.

program yang sudah tersusun, gereja juga memiliki tema tahunan. Tema tahunan ini diperbaharui setiap tahun dan pada tahun 2019 tema didasarkan pada Keluaran 34:10. Berdasarkan pemilihan ayat ini, pendeta selaku pembuat tema menarik kesimpulan bahwa Janji Tuhan untuk seluruh jemaat adalah Tuhan akan membuat banyak terobosan dalam setiap permasalahan dan pergumulan jemaat serta gereja. Tuhan juga berjanji bahwa Dia akan menjadi pelindung bagi anak-anakNya, sehingga dipilihlah *“Break Through and Protection”* sebagai tema pada tahun 2019.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa JKI Immanuel mempunyai program untuk menghadirkan pengkhotbah tamu pada minggu ke dua hingga minggu keempat. Maka untuk menggali serta memahami seberapa penting pengkhotbah tamu bagi pertumbuhan iman jemaat, dilakukanlah wawancara kepada pendeta, pengkhotbah tamu dan warga jemaat. Menurut Gintings dalam bukunya homiletika pengkhotbah dan khotbahnya menjelaskan bahwa pengkhotbah merupakan seseorang yang menjadi jembatan antara teks Alkitab dengan konteks saat ini, dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa posisi pengkhotbah dalam khotbah itu sendiri sangatlah penting.

Pengkhotbah tamu yang hadir di JKI Immanuel ditentukan oleh pendeta. Dalam menentukan pengkhotbah tamu terdapat beberapa kriteria yang menjadi patokan. Pertama, pengkhotbah tamu adalah pengajar yang dapat diterima oleh semua denominasi gereja. Kedua, latar belakang dari pengkhotbah tamu telah diketahui oleh pendeta selaku pendeta. Pengkhotbah tamu diberikan kebebasan dalam menentukan tema khotbah yang hendak disampaikan. Pengkhotbah tamu yang hadir adalah mereka yang berasal dari luar kota Kudus, seperti Semarang, Salatiga, Surabaya, dan Jakarta. Pengkhotbah tamu diberi durasi selama 1 jam untuk menyampaikan khotbah. Pengkhotbah tidak terikat dengan teks khotbah melainkan menggunakan *power point* dalam menyampaikan sebuah khotbah. Pengkhotbah diberi kesempatan untuk berinteraksi lebih lagi dengan jemaat.

Pemahaman Warga JKI terhadap Pengkhotbah Tamu

Pemahaman khotbah bagi bu Rosi merupakan firman Tuhan yang dapat menguatkan iman orang percaya. Khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah tamu memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi bu Rosi. Kehadiran pengkhotbah tamu mampu membuka paradigma baru sehingga cara berfikir dapat diubah. Perubahan cara berfikir dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh jemaat, dengan demikian paradigma yang benar akan menghasilkan tindakan yang baik.⁵¹ Saudari Bella menganggap bahwa membunuh secara fisik merupakan kegiatan yang berdosa. Melalui khotbah-khotbah yang didengar, tidak hanya membunuh secara fisik, melainkan membunuh karakter dan menyakiti hati orang lain merupakan tindakan yang tidak baik untuk dilakukan.⁵²

Hal serupa dialami pak Nugroho setelah mendengarkan khotbah-khotbah yang disampaikan. Beliau merasa dingatkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pak Nugroho adalah pribadi yang mudah marah apabila menghadapi perilaku anak yang tidak patuh, akan tetapi setelah mendengarkan khotbah serta merasa ditegur oleh khotbah, pak Nugroho menjadi pribadi yang lebih sabar dan dapat mengontrol emosinya.⁵³ Berbeda dengan pengalaman bu Nico yang sering mengeluh apabila menghadapi masalah yang datang dalam hidupnya. Namun dengan mendengarkan khotbah pengkhotbah tamu menjadikan bu Nico mampu untuk mengucapkan syukur jika berhadapan dengan permasalahan kehidupan.⁵⁴

Menurut pak Sugiyanta kehadiran pengkhotbah tamu menambah keantusiasan dalam menghadiri ibadah hari Minggu. Beliau mengibaratkan khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah tamu seperti membeli makanan di sebuah restoran

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Rosi pada hari Jumat 30 November 2018 pukul, pukul 11.00 WIB

⁵² Wawancara dengan Saudari Bella pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 11.30 WIB

⁵³ Wawancara dengan Bapak Nugroho pada hari Jumat, 30 November 2018, pukul 12.00 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Nico pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 09.30 WIB.

yang rasanya lezat.⁵⁵ Begitu juga dirasakan oleh saudara Allen yang berpendapat bahwa pengkhotbah tamu mampu memberikan makanan rohani yang “Fresh”. Mampu menarik perhatian jemaat dan memberikan variasi supaya tidak membosankan.⁵⁶ Serta dapat menjadi vitamin bagi jemaat sehingga dapat lebih lagi mengenal Tuhan melalui ulasan yang diberikan.⁵⁷ Keantusiasan bu Arimi dipengaruhi rasa ingin tahu terhadap pengkhotbah tamu yang hadir. Seperti apa penjabaran dan ulasan yang dibagikan merupakan salah satu faktor keantusiasan bu Arimi dalam beribadah.⁵⁸

Pengkhotbah tamu Sonny Titawannu mengetahui konteks yang terjadi di JKI Immanuel Kudus dari hasil perbincangan bersama pendeta melalui telepon.⁵⁹ Akan tetapi tidak selamanya pengkhotbah tamu dapat menyampaikan khotbah yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh jemaat. Khotbah yang kurang tepat tersebut dapat dijadikan refrensi bagi jemaat untuk menghadapi persoalan yang akan datang.⁶⁰ Serta mampu menjadi peringatan agar tidak melakukan kesalahan.⁶¹ Pak Sugiyanta merasakan bahwa persiapan yang dilakukan pengkhotbah tamu terkesan lebih serius dan matang mengingat bahwa pengkhotbah merupakan tamu yang diundang secara khusus. Khotbah yang dipersiapkan dengan serius akan menghasilkan khotbah yang dapat menyentuh hati jemaat. Pengkhotbah tamu memiliki persiapan sebelum menyampaikan khotbahnya kepada jemaat. Hal utama yang dilakukan oleh pengkhotbah adalah dengan berdoa atau bersaat teduh untuk meminta petunjuk dari Tuhan akan tema khotbah yang hendak disampaikan. Setelah itu pengkhotbah membuat narasi khotbah yang akan diringkas dalam *power point*.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Sugiyanta pada hari Jumat 4 Januari 2019, pukul 18.00 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan Saudara Allen pada hari Minggu 2 Desember 2019 pukul 10.30 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Saudari Bella pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 11.30 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Sonny T. (Pengkhotbah tamu asal Jakarta) pada hari Minggu 27 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Andi pada hari Kamis 27 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Saudari Bella pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 11.30 WIB.

Dalam membuat narasi khotbah, pengkhotbah memperhatikan konteks yang sedang terjadi dalam kehidupan jemaat walaupun tidak secara terperinci, pengkhotbah tamu mendapatkan informasi mengenai konteks jemaat dari seorang pendeta.⁶² Pengkhotbah tamu memberikan motivasi bagi jemaat untuk lebih rajin berdoa dan membaca Firman Tuhan apabila pengkhotbah tamu membahasnya di dalam khotbah.⁶³ Pengkhotbah mengingatkan ibu Arimi untuk berdoa dan membaca Alkitab, beliau menyadari bahwa berdoa merupakan nafas kehidupan yang harus dilakukan setiap saat.⁶⁴

Latar belakang seorang pengkhotbah tamu menyebabkan pengenalan akan Tuhan yang berbeda-beda. Kehadiran pengkhotbah tamu dapat membantu pak Jono dalam memahami Alkitab dan memperkaya pemahaman terhadap Alkitab melalui penjelasan yang diberikan.⁶⁵ Pengkhotbah tamu mampu mengupas, menjabarkan firman Tuhan bagi jemaat sehingga menjadikan bu Nico lebih mengerti akan firman Tuhan.⁶⁶ Dengan demikian jemaat dapat memahami kehendak Tuhan melalui pesan-pesan khotbah yang disampaikan. Bagi bu Rosi pengkhotbah tamu memberikan makna pada setiap khotbah yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi beliau khotbah menjadi pedoman untuk menjalankan kehidupan. Pandangan rohani seseorang akan bertambah melalui pengalaman yang dibagikan oleh pengkhotbah tamu.⁶⁷

Pengkhotbah tamu sering membagikan pengalamannya pada saat berkhotbah. Pengalaman pengkhotbah tamu biasanya berupa kesaksian hidup yang sudah dialami. Kesaksian yang dibagikan kepada jemaat dapat memberikan kekuatan bagi ibu Gulin. Bagi beliau, kesaksian pengkhotbah merupakan contoh nyata yang dapat dipercaya

⁶² Wawancara bersama Ps. Djajadi (Pengkhotbah tamu asal Surabaya) pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 11.00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sugiyanta pada hari Jumat 4 Januari 2019, pukul 18.00 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Jono pada hari Sabtu 1 Desember 2018, pukul 06.17 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Nico pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 09.30 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Rosi pada hari Jumat, 30 November 2018 pukul, pukul 11.00 WIB.

oleh jemaat dan menjadi kekuatan baru dalam menghadapi masalah yang terjadi.⁶⁸ Beberapa pengkhotbah yang hadir memberikan cara untuk menghadapi permasalahan yang ada, sehingga memberikan solusi bagi jemaat.⁶⁹ Bagi pak Jono memiliki wawasan yang luas mampu memperkuat pertahanan dalam kehidupannya sehingga tidak mudah terjatuh saat menghadapi persoalan dalam kehidupan dan lebih disiapkan untuk melalui setiap permasalahan.⁷⁰ Setiap pengkhotbah tamu memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga dalam menjelaskan setiap ayat pengkhotbah tamu memiliki pandangan yang berbeda.⁷¹

Pengkhotbah tamu menyampaikan khotbah dengan menyelipkan ilustrasi di dalamnya. Ilustrasi yang dibagikan oleh pengkhotbah tamu dapat mendukung khotbah yang disampaikan, sehingga menolong pak Nugroho untuk memahami pesan khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pemahaman jemaat adalah keserasian antara pesan dengan konteks yang terjadi dalam jemaat. Pengkhotbah mampu menjawab permasalahan yang sedang terjadi.⁷² Salah satu pengkhotbah tamu yang berasal dari Jakarta mengaku mengerti permasalahan yang sedang terjadi di JKI Immanuel Kudus, Sehingga beliau mempersiapkan khotbah sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi. Konteks tersebut didapatkan dari hasil perbincangan bersama pendeta setempat pada saat meminta pengkhotbah untuk menyampaikan khotbah di JKI Immanuel Kudus.⁷³ Akan tetapi tidak selamanya pengkhotbah tamu mengerti konteks yang terjadi pada jemaat, sehingga pengkhotbah menyampaikan khotbah yang sudah dipersiapkan

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Gulin pada hari Minggu 20 Januari 2018. Pukul 10.36 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Andi pada hari Kamis 27 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Jono pada hari Sabtu 1 Desember 2018 pukul 06.17 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Andi pada hari Kamis 27 Desember 2018 pukul 15.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Pdt. Sonny T. (pengkhotbah tamu dari Jakarta) pada hari Minggu 27 Januari 2018, pukul 10.15 WIB.

sebelumnya. Khotbah yang kurang sesuai dengan kebutuhan jemaat, biasanya digunakan refrensi dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.⁷⁴

Pengkhotbah tamu mampu memperbaiki pemahaman yang keliru akan tetapi dianggap benar oleh jemaat. Pertama, Ibu Arimi berfikir bahwa menjadi orang Kristen berarti telah dipilih menjadi Anak Tuhan. Anak Tuhan yang “dekat pada Tuhan” tidak akan mengalami pencobaan, masalah dalam kehidupan. Akan tetapi, jemaat menjadi sadar bahwa semua orang akan mengalami persoalan, namun dengan mendekatkan diri kepada Tuhan jemaat akan lebih dikuatkan untuk menghadapi setiap pencobaan.⁷⁵ Kedua, mengasihi semua orang berarti harus menyenangkan hati semua orang. Akan tetapi setelah mendengarkan firman Tuhan saudara Bella memahami bahwa menasihati orang lain walaupun itu menyakitkan hati merupakan perbuatan yang mengasihi. Pengkhotbah tamu yang hadir menjadikan jemaat tidak tertutup untuk mengasihi gereja lain. Iman jemaat tidak hanya berfokus kepada gereja sendiri namun terfokus kepada Tuhan sehingga jemaat mampu untuk mengasihi gereja dan membuat jemaat lebih mengetahui pengenalan Tuhan melalui gereja lain.⁷⁶

Pembahasan

Gereja yang sehat adalah gereja yang dapat bertumbuh baik secara kuantitas maupun kualitas. Mampu mengembangkan pelayanan yang melibatkan setiap anggotanya.⁷⁷ Gereja mampu menerima semua orang yang hendak beribadah bersama dan mendengarkan khotbah yang dapat menumbuhkan iman bagi setiap jemaat. Ibadah umum di JKI Immanuel Kudus dihadiri oleh seluruh warga yang ada. Setiap jemaat perlu untuk mendapatkan makanan yang cukup agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Rosi pada hari Jumat, 30 November 2018 pukul, pukul 11.00 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Saudari Bella pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 11.30 WIB.

⁷⁷ Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996,14.

pelayanan khotbah. Khotbah merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah ibadah sehingga menjadi faktor yang penting dalam sebuah ibadah. Setiap khotbah yang disampaikan akan memberikan dampak yang baik bagi para pendengar.

Menurut Ginting, Alkitab menjadi otoritas tunggal bagi khotbah, gereja dan umat Kristen. Alkitab adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan setiap umat Kristen. Alkitab menjadi pedoman jemaat untuk menjalani kehidupan sehari - hari. Sehingga menjadi penting bagi jemaat untuk memperhatikan pesan dari teks Alkitab. Calvin mengatakan bahwa Alkitab perlu ditafsirkan melalui khotbah, dengan demikian jemaat perlu untuk memperhatikan khotbah yang disampaikan oleh para pengkhotbah. Seorang pengkhotbah bukan satu-satunya yang utama akan tetapi menjadi faktor penting di dalam pemberitaan firman Tuhan. Efesus 4:11 menjelaskan bahwa para pendeta dan pengkhotbah telah diberi wewenang untuk menyampaikan Firman Tuhan.⁷⁸ Johannes Calvin berpendapat bahwa pemegang jabatan dalam sebuah gereja adalah pemberita injil dan gembala.⁷⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, khotbah bukan satu-satunya faktor yang dapat menumbuhkan iman jemaat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menumbuhkan iman jemaat, yaitu:⁸⁰ Pertama, setiap minggunya JKI Immanuel mengadakan penyambutan bagi jemaat yang baru pertama kali menghadiri ibadah. Kedua, pada setiap bulan jemaat yang berulang tahun akan didoakan bersama dan mendapatkan hadiah. Ketiga, mengadakan kunjungan kepada jemaat yang mengalami kelemahan fisik. Keempat, menyediakan waktu bagi jemaat yang ingin berkonsultasi. Kelima, memberikan diakonia bagi warga jemaat yang membutuhkan. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, keterlibatan pengkhotbah tamu dapat membawa dampak yang positif bagi jemaat JKI Immanuel Kudus. Berikut adalah pengaruh pengkhotbah tamu bagi jemaat di JKI Immanuel Kudus.

⁷⁸ Yohanes Calvin, *Institution pengajaran Agama Kristen*(Jakarta: BPK Gunung Mulis,2005), 225.

⁷⁹ Calvin, *Institution*,241.

⁸⁰ Peneliti mengamati selaku menjadi anggota JKI Immanuel Kudus.

1. Menambah keantusiasan dalam menghadiri ibadah hari Minggu.

Hasil dari wawancara dengan bapak Sugiyanta, seorang pengkhotbah tamu mampu mempengaruhi keantusiasan dalam menghadiri ibadah hari Minggu. Khotbah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh jemaat, mempertimbangkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa khotbah oleh pengkhotbah tamu seperti makan di sebuah restoran dan memiliki rasa yang lezat.⁸¹ Keantusiasan bu Arimi terletak kepada penafsiran dan ulasan yang dibagikan pengkhotbah tamu kepada jemaat karena pengkhotbah satu dengan yang lain memiliki cara pandang dan pemahaman yang berbeda.⁸² Dengan mendengarkan khotbah dari pengkhotbah tamu yang berbeda-beda, jemaat merasa lebih bervariasi dan tidak menyebabkan mudah bosan.

2. Memperkaya pengenalan akan firman Tuhan.

Pengenalan akan Tuhan dapat diperoleh melalui berbagai cara. Salah satunya dengan mendengarkan khotbah-khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah tamu. Kehadiran pengkhotbah tamu mampu memberikan wawasan baru bagi jemaat. Sesuai dengan hasil wawancara bersama saudari Bella, ia mendapatkan wawasan baru dari pemahaman yang dimiliki sebelumnya. Saudari Bella hanya mengetahui bahwa membunuh secara fisik merupakan hal yang berdosa. Setelah mendengarkan khotbah, membunuh tidak hanya secara fisik saja melainkan membunuh karakter juga termasuk kegiatan yang berdosa. Ibu Arimi beranggapan bahwa setiap orang yang dekat dengan Tuhan akan dijauhkan dari setiap masalah dan pencobaan. Namun ibu Arimi mendapatkan pemahaman yang baru bahwa setiap orang pasti memiliki permasalahan yang berbeda, akan tetapi dengan mendekatkan diri kepada Tuhan mampu memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah yang

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sugiyanta pada hari Jumat 4 Januari 2019, pukul 18.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

ada. Dari hasil wawancara bersama saudara Bella dan ibu Arimi dapat disimpulkan bahwa pengkhotbah tamu dapat menambah pemahaman baru bagi jemaat yang mendengarkan khotbah-khotbah yang disampaikan. Jemaat mampu menyadari dan memperbaiki pemahaman yang keliru sehingga jemaat lebih mengetahui kebenarannya.

3. Mengubah karakter jemaat.

Pengkhotbah tamu mampu mengubah karakter yang dimiliki oleh jemaat. Kebiasaan yang tidak baik dapat berubah menjadi baik. Hal ini terbukti dari wawancara dengan beberapa jemaat. Pak Nugroho mengaku memiliki emosi yang mudah marah apabila menghadapi kelakuan anaknya yang tidak patuh. Dengan mendengarkan khotbah yang disampaikan oleh para pengkhotbah pak Nugroho dapat menjadi pribadi yang lebih sabar dalam menghadapi anaknya sehingga mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Perubahan karakter juga dialami oleh bu Nico, dimana beliau sering mengeluh apabila menghadapi masalah yang datang dalam hidupnya. Namun dengan mendengarkan khotbah pengkhotbah tamu menjadikan ibu Nico mampu untuk mengucapkan syukur jika berhadapan dengan permasalahan kehidupan.⁸³

4. Mempermudah jemaat memahami firman Tuhan dan menjadikan khotbah sebagai referensi.

Kehadiran pengkhotbah tamu dapat membantu pak Jono dalam memahami Alkitab dan memperkaya pemahaman terhadap Alkitab melalui penjelasan yang diberikan.⁸⁴ Pengkhotbah tamu mampu menjabarkan firman Tuhan bagi jemaat sehingga menjadikan ibu Nico lebih memahami firman Tuhan.⁸⁵ Dengan demikian jemaat mampu memahami kehendak Tuhan melalui pesan-

⁸³ Wawancara dengan Ibu Nico pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 09.30 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Jono pada hari Sabtu 1 Desember 2018 pukul 06.17 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Nico pada hari Kamis 29 November 2018, pukul 09.30 WIB.

pesan khotbah yang disampaikan. Bagi bu Rosi pengkhotbah tamu memberikan makna pada setiap khotbah yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶ Sehingga kehadiran pengkhotbah tamu mampu memperjelas pemahaman jemaat terhadap firman Tuhan.

Pengkhotbah tamu menggunakan ilustrasi di dalam khotbah yang disampaikan. Ilustrasi yang digunakan dapat menolong jemaat untuk memahami khotbah yang dibagikan. Dengan adanya penjelasan khotbah oleh pengkhotbah, jemaat merasa dipermudah untuk memahami pesan Tuhan dalam kehidupan mereka. Setiap khotbah yang disampaikan menjadi referensi bagi jemaat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Khotbah mampu menjadi pedoman jemaat dalam bertindak. Khotbah juga dapat mengingatkan jemaat agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi.

5. Memberi kekuatan dan tidak membuka diri untuk mengasihi sesama.

Pengkhotbah tamu berasal dari berbagai kota dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pengkhotbah tamu mampu memberikan kekuatan kepada jemaat dengan cara kesaksian yang dibagikan oleh pengkhotbah tamu. Menurut bu Gulin kesaksian yang disampaikan adalah tindakan menguatkan beliau ketika menghadapi permasalahan. Bagi beliau kesaksian adalah kenyataan yang sudah dialami sehingga dapat menguatkan jemaat.

Kehadiran pengkhotbah tamu yang berasal dari berbagai denominasi gereja yang berbeda, secara tidak langsung memperkenalkan jemaat akan denominasi gereja asal pengkhotbah. Dengan demikian akan megajarkan kepada jemaat unuk mengasihi sesama walaupun berbeda denominasi gereja. Sehingga mampu terbuka dengan warga gereja yang lain.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Rosi pada hari Jumat, 30 November 2018 pukul, pukul 11.00 WIB.

6. Memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa.

Dari hasil wawancara, kehadiran pengkhotbah tamu membuat jemaat semakin tekun di dalam doa dan pembacaan firman Tuhan, jemaat diingatkan untuk membaca Alkitab dan berdoa melalui khotbah yang disampaikan.⁸⁷ Penulis melakukan penelitian partisipatif dengan cara mengikuti doa pagi yang diadakan setiap hari Senin sampai Sabtu pukul 05.00 WIB di gereja JKI Immanuel. Kegiatan doa pagi diawali dengan puji-pujian, membaca dan merenungkan isi Alkitab. Jemaat dapat membagikan kesaksian maupun renungan yang didapatkan dari pembacaan Alkitab tersebut, doa syafaat menjadi penutup kegiatan doa pagi. Jemaat yang hadir didominasi oleh kaum ibu dan kaum bapak serta beberapa kaum muda.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran pengkhotbah tamu dapat memberikan pengaruh pertumbuhan iman bagi warga JKI Immanuel Kudus. Pertumbuhan iman tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: Mampumenambah keantusiasan jemaat dalam menghadiri ibadah hari Minggu, mampu memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa.

Penutup

Pada dasarnya pendeta dianggap lebih mengetahui latar belakang jemaat dan permasalahan yang sedang terjadi, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat bagi kehidupan jemaat melalui khotbah yang disampaikan. Namun, khotbah ibadah hari Minggu sering disampaikan oleh pengkhotbah tamu dibandingkan dengan pendeta. Setelah melakukan penelitian di JKI Immanuel Kudus terkait dengan pengaruh

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Arimi pada hari Minggu 20 Januari 2019, pukul 19.10 WIB.

pengkhotbah tamu. Penulis menemukan beberapa dampak positif yang diberikan pengkhotbah tamu terhadap warga JKI Immanuel Kudus. Mampu mempengaruhi pertumbuhan gereja secara kualitas. Pertumbuhan gereja secara kualitas dapat dilihat dari bagaimana kehidupan jemaat dengan Tuhan dan sesama manusia. Pengkhotbah tamu memberikan pengaruh yang positif, yakni: Mampu menambah keantusiasan jemaat dalam menghadiri ibadah minggu, memperkaya jemaat akan pengenalan terhadap firman Tuhan, mampu mengubah karakter jemaat, memudahkan jemaat dalam memahami firman Tuhan, memberikan kekuatan bagi jemaat melalui kesaksian yang dibagikan, serta memberikan motivasi dalam membaca Alkitab dan berdoa.

Mendengarkan khotbah adalah salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi iman jemaat. Seorang pengkhotbah menjadi pendorong bagi jemaat untuk melakukan firman Tuhan. Membagikan firman Tuhan mungkin merupakan pekerjaan yang mudah. Namun menjaga agar jemaat mampu mempertahankan firman Tuhan dan memastikan jemaat agar bertumbuh dalam iman adalah hal yang sulit. Melalui penelitian ini penulis memberikan saran bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi Gereja Lain

Alangkah baiknya apabila setiap gereja mampu membuka diri kepada pengkhotbah tamu. Menghadirkan pengkhotbah tamu merupakan agenda yang perlu diprogramkan serta dilaksanakan. Mengingat bahwa pengkhotbah tamu memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan gereja secara kualitatif yaitu pertumbuhan iman.

2. Bagi Pengkhotbah Tamu

Pengkhotbah hendaknya mampu menampilkan kesan pertama secara baik kepada jemaat, mampu membangun hubungan yang akrab dan ramah terhadap jemaat. Pengkhotbah diharapkan untuk melatih diri dengan berbagai metode penyampaian khotbah yang sesuai dengan konteks jemaat. Serta memiliki

kemampuan analisa sosiasal untuk mengenal dan memahami masalah jemaat sehingga dapat menyampaikan khotbah yang menyentuh hati jemaat.

3. Bagi Warga Jemaat

Jemaat hendaknya menyadari bahwa pertumbuhan iman dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam diri jemaat, sehingga jemaat tidak hanya mengandalkan pengkhotbah tamu melainkan memiliki kesadaran diri untuk mengembangkan iman yang sudah dimiliki. Dengan kehadiran pengkhotbah tamu dari berbagai gereja menyadarkan jemaat agar mampu mengasahi seluruh umat termasuk yang berasal dari denominasi gereja lain.

4. Bagi Gereja

Gereja tidak perlu untuk membuat tema gereja apabila dalam praktiknya pengkhotbah tamu tidak mengikuti tema-tema yang sudah ditetapkan. Pendeta telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada pengkhotbah dalam memilih tema khotbah. Selain itu, visi dan misi gereja hendaknya disosialisasikan kepada seluruh jemaat agar mampu dilaksanakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin Fobia. *Desaku Gerejaku Cintaku*. Kupang: Bonet Pinggurip, 2011.
- Darrel W. Robinson. *Total Church Life*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1997.
- E. P. Gintings. *Khotbah dan Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- _____. *Homiletika Pengkhotbah dan Khotbahnya*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Eben Nuban Timo. *Fonil Bil Metan*. Maumere: Ladalero, 2007.
- Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi; Buku Ajar Fakultas Teologi UKSW*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.
- H. Rothisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Hasan Sutanto, *Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- I.J. Cairns. *Perjanjian Lama dan Indonesia yang Sedang Membangun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Jan S. Arironang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- John Killinger. *Dasar-dasar Khotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Jonar S, *Ekklesiologi: Gereja yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Meneberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Kelompok Kerja PAK-PGI, *Pendidikan Agama Kristen untuk Kelas 8 SMP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kleden, Otto Gusti Madung dan Anselmus Meo, *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*, Maumere: Ladelero, 2012.
- Komisi Liturgi KWI. *Homiletik: Panduan Berkhotbah Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Olaf Herbert Schumann, *AGAMA DALAM DIALOG Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Peter Wongso. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.

_____. *Tugas Gereja dan Misi Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1996.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Robert E. C. Browne. *The Ministry of the word*. Philadelphia: Fortress Press, 1976.

Ron Jenson, Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Yohanes Calvin, *Institution Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2005.

Wawancara:

Wawancara bersama Ps. Djajadi (Pengkhotbahtamu) pada tanggal 20 Januari 2019.

Wawancara bersama Ps. Sonny T. (Pengkhotbahtamu) pada tanggal 27 Januari 2018.

Wawancara bersama Ps. Sammy G. (Pendeta JKI Immanuel Kudus) pada 28 Januari 2019.

Wawancara bersama saudari Bella dan ibu Nicopada tanggal 29 November 2018.

Wawancara bersama bapak Nugroho, ibu Rosi pada tanggal 30 November 2018.

Wawancara bersama saudara Allen pada tanggal 2 Desember 2019.

Wawancara bersama bapak Sugiyanta, Jono dan Andi pada tanggal 4 Januari 2019.

Wawancara bersama Ibu Arimi dan bu Gulin pada tanggal 20 Januari 2019.

Website

www.academia.edu Diakses tanggal 12 Maret 2019, pukul 21.37 WIB. D.

Wahyuningsih https://www.academia.edu/34499279/PERTUMBUHAN_IMAN

Jurnal

Irene Ludji, “*Ekklesiologi dan Konsep Pelayanan Holistik*,” *Theologia* Vol. IV, No 1 Agustus 2009.

